

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi yang penting untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi *online*, “pendidikan juga berarti suatu proses pembelajaran ataupun pelatihan yang mengubah sikap dan tata laku seseorang maupun sekelompok orang”. Pendidikan diberikan untuk mengembangkan potensi seseorang dari aspek intelektual, moral, sosial, emosional bahkan spiritual (Lubis, 2016). Pendidikan dapat diberikan dalam bentuk pembelajaran informal maupun formal, salah satunya lembaga yang memberikan pendidikan adalah sekolah. Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk memberikan ilmu pengetahuan bagi siswanya tapi juga sebagai tempat siswa meraih prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Salah satu cara untuk meningkatkan prestasi belajar dengan pengaturan diri dalam pembelajaran atau sering disebut dengan *Self Regulated Learning* (SRL).

Menurut Sutikno (2016), *self regulated learning* adalah sebuah upaya yang dilakukan siswa untuk mengukur kemampuan diri sendiri, membuat strategi perencanaan belajar, dan rutin memonitor setiap tugas yang dikerjakan. Siswa dengan SRL tinggi akan membuat siswa aktif dalam pembelajaran, bertanggungjawab mengatur diri, menghindari perilaku yang merugikan dalam mencapai keberhasilan akademik dan membantu siswa mengatur dirinya dengan lebih disiplin (Byrnes dalam Nabiila, Suharsono & Mustofa, 2020). Sedangkan siswa yang memiliki SRL rendah akan bermasalah terhadap kemampuan akademik, menunjukkan perilaku bermasalah contohnya seperti sulit

mengungkapkan pikiran dan perasaannya, serta sulit untuk memahami keadaan orang lain (Paska & Laka, 2020). Sehingga SRL memiliki peran yang penting dalam perkembangan akademik siswa dan untuk memiliki kemampuan itu siswa membutuhkan kesadaran berpikir, penggunaan strategi, dan pemeliharaan motivasi yang dilakukan terus menerus (Alhadi & Supriyanto, 2017; Pravesti, Mufidah, & Lathifah, 2022).

Pada penelitian eksperimen yang dilakukan Fasikhah & Fatimah (2013) menunjukkan pelatihan SRL berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswanya. Siswa yang mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi berarti siswa tersebut memiliki kesadaran, tanggung jawab dan pengetahuan tentang cara belajar yang tepat, hal ini juga menunjukkan bahwa siswa tersebut telah memiliki kemampuan SRL (Azmi, 2016). Sebaliknya, apabila siswa memiliki SRL yang rendah akan berdampak terhadap hasil prestasi belajar yang rendah juga.

Salah satu contohnya siswa dengan permasalahan SRL ditemukan pada penelitian Nuraini, Tawil, & Supriyatna, (2017) bahwa siswa SMK di Magelang memiliki SRL yang rendah (48,5%), sedang (39,5%), dan tinggi (12%). Dari kategorisasi penelitian tersebut, ditemukan kemampuan SRL pada siswa SMK di Magelang relatif rendah yang disebabkan siswa belum memiliki kemauan dalam mengelola pola belajarnya. Adapun penelitian kualitatif yang dilakukan Sudinadji & Kumaidi (2019) ditemukan beberapa permasalahan pada siswa yang memiliki SRL rendah seperti (1) rendahnya sikap dan minat dalam belajar, (2) tidak melakukan persiapan ujian yang serius, (3) berfokus dengan perasaan negatif seperti sering cemas, khawatir dan sebagainya, (4) kurang proaktif dan prioritas dalam belajar, dan (5) siswa enggan untuk eksplorasi materi pelajaran.

Siswa yang memiliki kemampuan SRL akan mampu membuat perencanaan, selalu berusaha menyelesaikan setiap tugasnya, dan tahu bagaimana menciptakan lingkungan yang mendukung dalam proses belajarnya seperti belajar di tempat yang cocok dan meminta bantuan pada guru dan teman sekelas ketika mengalami kesulitan belajar (Corno, Winne, dan Zimmerman dalam Sudinadji & Kumaidi, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Paska & Laka (2020) menunjukkan bahwa SRL siswa SMK dipengaruhi secara signifikan oleh keterlibatan orang tua, dukungan teman sebaya dan dukungan guru. Sehingga dapat dikatakan dukungan guru merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi SRL siswa. Hal ini berarti dukungan guru dapat memberikan kontribusi besar pada siswa dikarenakan siswa lebih banyak bertemu dan membutuhkan guru di sekolah untuk menunjang proses akademiknya.

Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tiga siswa dari salah satu SMA Negeri di Kota Semarang pada tanggal 28-29 September 2022 melalui *online*. Masalah yang ditemukan yaitu siswa yang belajar ketika ada ulangan saja atau saat ada *mood*, mengerjakan tugas saat mendekati *deadline*, tidak punya jam belajar yang teratur, terkadang malas atau tidak memiliki motivasi untuk belajar yang akhirnya berdampak tidak menyelesaikan tugas tepat waktu dan nilai yang diperoleh tidak maksimal. Siswa A (Kelas X) dan B (Kelas XI) berharap adanya dukungan sosial dari guru, karena menurut siswa ketika guru memberikan dukungan semangat dan perhatian membuat siswa tersebut jadi lebih bertanggungjawab akan belajar. Namun kenyataannya siswa tidak mendapatkan dukungan sosial guru yang optimal, contohnya saja kelas sering jam kosong membuat siswa akhirnya bermalas-malasan di kelas, jadi tidak paham materi

karena harus belajar secara mandiri. Permasalahan tersebut menggambarkan SRL yang dimiliki siswa rendah karena dukungan sosial guru yang kurang.

Berbeda dengan siswa C (Kelas XII) yang jadwal belajarnya sudah teratur, tidak menunda mengerjakan tugas, memiliki inisiatif untuk mencari bantuan ketika sulit belajar sehingga nilai yang didapat dapat maksimal atau sesuai dengan harapan. Sekalipun siswa C sudah memiliki SRL yang tinggi, ia mengatakan ketika tidak didukung oleh sosial seperti dari guru juga akan mengalami masalah dalam memahami materi dan motivasi mengerjakan tugas. Contohnya saja siswa menjadi tidak bersemangat saat belajar jika guru hanya memberikan materi dan jarang memberikan perhatian kepada siswa.

Berdasarkan hasil ketiga wawancara, dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk siswa yang memiliki kemampuan SRL maka siswa tidak hanya dapat melakukan perencanaan belajar tetapi juga perlu memiliki motivasi belajar yang stabil dan ditunjukkan dengan perilaku belajar seperti tidak menunda saat mengerjakan. Selain itu, SRL pada siswa dapat dibentuk juga salah satunya dengan mendapatkan dukungan sosial guru yang optimal. Kemudian pada hasil wawancara dengan ketiga siswa tersebut, siswa menyampaikan membutuhkan dukungan sosial guru seperti guru yang memberikan perhatian, guru yang juga memberikan tambahan informasi seperti latihan soal dan pembahasannya, guru yang tidak kaku dengan siswanya membuat siswa menjadi lebih nyaman belajar.

Teori yang dikemukakan oleh Zimmerman (2015) dalam teori kognitif sosial menjelaskan ada tiga faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk terlibat dalam SRL diantaranya ada faktor individu, faktor perilaku, dan faktor lingkungan. Sedayasana (dalam Nuraini, Tawil, & Supriyatna, 2017) juga menekankan bahwa lingkungan sekolah dapat mendorong SRL pada siswa dan

berdampak positif terhadap prestasi belajar. Lingkungan belajar siswa antara lain orang tua, teman sebaya dan juga guru (Frenzel, Pekrun & Goetz dalam Paska & Laka, 2020). Dapat dikatakan dukungan sosial yang berasal dari guru termasuk ke dalam faktor lingkungan yang dapat memengaruhi SRL siswa.

Dukungan sosial berarti adanya kenyamanan fisik dan psikis yang diberikan oleh orang-orang terdekat, salah satunya guru (Baron & Byrne dalam Azmi, 2016). Hubungan antara guru dan siswa dapat berdampak langsung pada pembentukan perilaku dan keterlibatan emosional siswa di dalam kelas. Ketika adanya hubungan yang akrab dari guru dan siswa, maka siswa lebih mungkin untuk berpartisipasi dan berperilaku secara bertanggung jawab. Guru juga memegang peranan penting untuk mendukung siswa menjadi termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran mandiri (SRL) (Schuitema, Peetsma, & Veen, 2016). Dalam hasil penelitian Schuitema dkk (2016) juga menambahkan bahwa ketika siswa mendapatkan lebih banyak dukungan sosial guru maka strategi metakognitifnya akan terpacu bekerja maksimal dalam membentuk siswa memiliki SRL. Selain itu dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa kualitas hubungan pribadi guru dengan siswanya juga penting dalam membentuk perilaku dan kinerja belajar siswa di sekolah.

Dukungan sosial guru dapat berupa dukungan emosional (*emotional support*), dukungan instrumental (*instrumental support*), dukungan informasi (*informational support*), dan dukungan persahabatan (*companionship support*) (Sarafino, Smith, King & De Longis, 2015). Bentuk dukungan ini memberikan pengaruh pada *self regulated learning* sehingga memungkinkan siswa untuk berhasil mengatur pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal. Di sisi lain, jika dukungan sosial kurang, kemampuan siswa untuk mengelola

pembelajaran siswa akan terganggu (Aziz, 2016). Selain itu alasan dukungan sosial guru penting dikarenakan guru juga sebagai “sumber belajar utama” yang sangat berkontribusi pada SRL. Guru yang sering memberikan umpan balik pada perilaku positif siswanya tidak hanya pada hasilnya saja tetapi pada usaha dan ketekunannya maka siswa akan merasa diberikan kepedulian dan memberikan dorongan untuk siswa memiliki SRL dalam proses belajar (Paska & Laka, 2020).

Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tea, Anakaka & Amseke (2020) yang menunjukkan adanya hubungan positif dari dukungan sosial guru dengan SRL. Subjek penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMP di Kupang. Penelitian lain dari Saepito, Keraf & Aipidely (2020) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial guru dengan SRL. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMK di Amabi Oefeto Timur. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nawangwulan (2019) pada siswa SMA di Samarinda menunjukkan hasil yang tidak sama dari kedua penelitian sebelumnya. Hasil uji regresi dari dukungan sosial guru dan pada SRL menunjukkan “tidak ada hubungan”. Adanya perbedaan hasil korelasi tersebut, membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ulang di salah satu SMA di Kota Semarang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti termotivasi untuk meneliti “apakah ada hubungan antara dukungan sosial guru dengan *self regulated learning* pada siswa SMA?”.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial guru dengan *self regulated learning* pada siswa SMA.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis mengenai dukungan sosial guru dan SRL yang mendorong pengembangan pengetahuan dan wawasan di bidang Psikologi Pendidikan.

1.3.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan informasi bagi siswa dan guru mengenai dukungan sosial guru dan SRL yang nantinya berguna untuk pengambilan tindakan pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa.

